

# PENGEMBANGAN TEATER RAKYAT *KOA-KOAYANG* SEBAGAI MEDIA EDUKASI PERNIKAHAN USIA ANAK DI SULAWESI BARAT

Misbah<sup>1\*</sup>, Ricky Wahyudi Haris<sup>2</sup>, Andi Muhammad Fiqran<sup>3</sup>, Prusdianto<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Makassar

<sup>\*</sup>*misbahalimuddin4@gmail.com*

## Abstrak

Tingginya angka pernikahan usia anak di Indonesia, khususnya di Sulawesi Barat salah satu faktornya adalah karena ketidaktahuan masyarakat akan dampak buruk dari pernikahan usia anak. Oleh sebab itu, dilakukanlah upaya pemahaman pernikahan usia anak melalui media teater tradisional yaitu *Koa-koayang* sebagai solusi efektif untuk memberikan pemahaman akan dampak buruk dari perkawinan usia anak di Sulawesi Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teater tradisional *Koa-koayang* dengan dampak perkawinan usia anak sebagai isi cerita, serta memanfaatkan teater tradisional *Koa-koayang* sebagai media edukasi. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Prosedur pengembangan; (1) penelitian dan pengumpulan data; (2) pengembangan draft produk; (3) pengembangan produk; (4) uji coba produk; dan (5) analisis data. Data yang didapatkan bahwa terhadap pemanfaatan teater tradisional *Koa-koayang* sebagai media edukasi tentang perkawinan usia anak di Sulawesi Barat, yaitu (1) efektif digunakan untuk mengubah cara pandang masyarakat Sulawesi Barat akan pernikahan usia anak; (2) efisien digunakan dalam mengubah perilaku masyarakat di Sulawesi Barat.

**Kata Kunci:** Teater Rakyat, *Koa-koayang*, Pernikahan Usia Anak

## Abstract

*The high number of child marriages in Indonesia, especially in West Sulawesi, is one of the factors due to the public's ignorance of the adverse effects of child marriage. Therefore, efforts were made to understand child marriage through traditional theater media, namely Koa-koayang, as an effective solution to provide an understanding of the adverse effects of child marriage in West Sulawesi. This study aims to develop the Koa-koayang traditional theater with the impact of child marriage as a story content, as well as to utilize the Koa-koayang traditional theater as an educational medium. Research conducted by researchers is a type of research development or Research and Development (R&D). Development procedure; (1) research and data collection; (2) product draft development; (3) product development; (4) product testing; and (5) data analysis. The data obtained shows that the use of Koa-koayang traditional theater as a medium for education about child marriage in West Sulawesi is (1) it is effectively used to change the way the West Sulawesi community views child marriage; (2) efficient use in changing people's behavior in West Sulawesi.*

**Keywords:** Folk Theater, *Koa-koayang*, Child Marriage

## 1. PENDAHULUAN

*The Convention on the Rights of the Child* (Konvensi Hak-Hak Anak) mendefinisikan anak sebagai setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun sehingga pernikahan (perkawinan) yang dilakukan oleh seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun tersebut secara internasional dikategorikan sebagai

perkawinan anak (dalam Prodi Kajian Gender, 2016). Perkawinan ini mengakibatkan hilangnya hak-hak anak terutama perempuan, seperti pendidikan, bermain, perlindungan, keamanan, termasuk dampak atas kesehatan reproduksinya (Kartikawati & Djamilah, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan usia anak yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia anak, sedangkan pada urutan *Association of South East Asia Nations* (ASEAN), Indonesia menempati urutan ke dua setelah negara Kamboja (dalam Arimurti dan Nurmala, 2017: 250). Provinsi Sulawesi Barat berada di urutan tertinggi tingkat nasional (Nurhadi, 2019).

Latar belakang masyarakat di Indonesia tidak terkecuali di Sulawesi Barat menjadi penyebab ketidakpahaman akan dampak yang ditimbulkan dari perkawinan usia anak (Ramadhita, 2014). Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah media edukasi yang mudah untuk mereka dapatkan secara ekonomis, sekaligus mudah untuk dipahami. Hal tersebut ada pada media tradisional yang merupakan alat hiburan sekaligus komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Unsur-unsur tradisional sangat dirasakan pentingnya untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi karena berakar pada kebudayaan asli yang memuat ajaran moral dan norma, yang semuanya itu dirasakan sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat (Arifuddin, 2017).

*Koa-koayang* sebagai teater tradisional berasal dari Sulawesi Barat. Teater tradisional ini mudah dipahami oleh masyarakat Sulawesi Barat karena menggunakan bahasa daerah Mandar dalam pertunjukannya. Penampilan yang sederhana juga menjadikan teater ini mudah untuk diakses informasinya oleh masyarakat pelosok di Sulawesi Barat (Zamsinar, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Teater Tradisional Koa-koayang sebagai Media Edukasi dalam*

*Mengatasi Perkawinan Usia Anak di Sulawesi Barat*. Pandemi Covid-19 yang melanda di hampir seluruh negara di dunia (termasuk Indonesia) juga memberikan pengaruh kepada penelitian ini. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan sistem Bekerja dari Rumah (BdR) dengan memanfaatkan data *sekunder*.

## 2. TUJUAN

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan teater tradisional *Koa-koayang* sebagai media edukasi dalam mengatasi pernikahan usia anak di Sulawesi Barat.

## 3. METODE PENGEMBANGAN

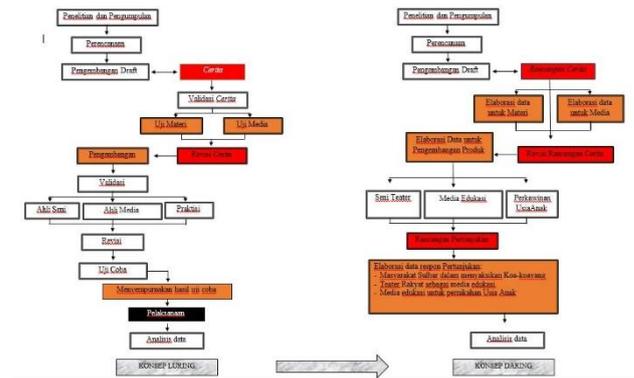
Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Prosedur pengembangan disesuaikan dengan kondisi pandemic Covid-19, dimana hanya menggunakan data *sekunder*.

1. Penelitian dan Pengumpulan Data
  - a. Dilakukan dengan melakukan studi literatur terhadap perkawinan usia anak di Sulawesi Barat untuk kebutuhan pertunjukan maupun nilai-nilai yang ada pada masyarakat Sulawesi Barat.
  - b. Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan pengujian dalam lingkup terbatas.
2. Pengembangan Draf Produk  
Pada penelitian ini, cerita menjadi hal pertama yang harus ditinjau.
  - a. Elaborasi untuk validasi cerita. Dilakukan untuk menguji; (1) materi

- dan (2) media. Uji materi berkaitan dengan cerita tentang dampak pernikahan usia anak sebagai media edukasi. Sedangkan uji media berkaitan dengan teater *Koa-koayang* sebagai media edukasi.
- b. Refisi Cerita. Cerita telah siap untuk dikembangkan menjadi pertunjukan teater rakyat *Koa-koayang*.
3. Pengembangan Produk
    - a. Elaborasi untuk validasi rancangan Pertunjukan. Dilakukan untuk mendapatkan data tentang standar yang baik yang dibutuhkan dalam merumuskan; (1) seni teater khususnya teater tradisional *Koa-koayang*, (2) media pembelajaran dalam hal ini teater sebagai media edukasi, dan (3) perkawinan usia anak untuk dijadikan materi cerita.
    - b. Refisi rancangan Pertunjukan.
  4. Uji Coba Produk
 

Produk yang dihasilkan adalah narasi pertunjukan teater.

    - a. Elaborasi untuk uji coba produk dalam mendapatkan respon penonton terhadap; (1) masyarakat Sulawesi Barat dalam menyaksikan *Koa-koayang*, (2) Teater Rakyat sebagai media edukasi, (3) Media edukasi untuk pernikahan Usia Anak. Data respon penonton diperlukan untuk menyempurnakan standar narasi pertunjukan agar dapat diterima dan memberikan efek edukasi tentang pernikahan usia anak kepada penonoton dalam hal ini masyarakat Sulawesi Barat.
    - b. Menyempurnakan hasil uji coba pertunjukan dengan menjadikan hasil elaborasi sebagai bahan evaluasi narasi pertunjukkan teater.
  5. Analisis Data, menyimpulkan hasil elaborasi terhadap pengembangan produk yang dilakukan.



Tabel 1. Prosedur Pengembangan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Pernikahan Usia Anak sebagai Ide Cipta

Secara umum, pernikahan anak lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin dan hal ini tentunya menyebabkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang rendah baik anak maupun keluarga dan lingkungannya (Fadlyana & Larasaty, 2016). Faktor penyebab lain yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia anak salah satunya adalah tingkat pendidikan, dimana semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang maka akan mendorong cepatnya terjadinya pernikahan usia anak (Ekawati & Indriyanti, 2017). Wanita yang menikah muda paling banyak ditemukan pada kelompok berpendidikan rendah yaitu tamat SD-SMP (Rahman, 2018). Faktor masyarakat dimana lingkungan memberikan pandangan bahwa jika gadis belum menikah dianggap sebagai aib keluarga dan menjadi perawan tua jika belum menikah diusia 15 tahun (Ekawati dan Indriyanti, 2017).

Fadlyana dan Larasaty (2016) menyebutkan beberapa dampak dari pernikahan usia anak, diantaranya; (a) permasalahan pendidikan; (b) permasalahan kesetaraan gender; (c) permasalahan kesehatan fisik; (d) resiko terhadap anak yang dilahirkan; dan (e) komplikasi psikososial.

#### 4.2 Rancangan Cerita

Cerita yang dirancang menjadi dasar dari penelitian ini, sebab nantinya rancangan cerita tersebut divisualisasi dalam bentuk pengembangan teater rakyat *Koa-koayang*. Salah satu ciri dari teater rakyat adalah penyajian cerita dengan kisah yang diturunkan turun temurun (Zamsinar, 2016), tidak terkecuali teater *Koa-koayang* yang mengangkat kisah burung *Koa* dengan nelayan atau pemburu.

Rancangan cerita yang dimaksud adalah kisah tentang burung *Koa* yang mencari ikan di Laut Mandar (Zamsinar, 2016). Suatu saat, burung *Koa* ini bertemu dengan nelayan, karena merasa tersaingi dalam menangkap ikan, nelayan tersebut berubah menjadi pemburu. Pada akhirnya nelayan tidak sempat menembak, karena burung tersebut terus mengulur waktu dengan memohon sampai akhirnya nelayan lengah dan dia berhasil terbang pergi.

Cerita tersebut tetap dipertahankan, namun dikembangkan berdasarkan data pernikahan usia anak yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan cara memasukkan dialog yang berisi nilai-nilai edukasi. Sebab jika ingin menjadikan teater sebagai media edukasi, maka teater yang akan dibuat harus mempunyai nilai-nilai yang mampu ditanamkan pada individu yang menontonnya (Isnanda, 2015) (Sarbaini, 2017).

Perilah awal kemunculan dialog adalah ketika Burung *Koa* memberikan penegasan bahwa yang menghabiskan ikan bukanlah dirinya, melainkan bertambahnya nelayan-nelayan yang baru, sehingga ikut juga mempengaruhi jumlah ikan yang ditangkap tiap harinya. Jumlah tangkapan ikan tidak bisa mengimbangi jumlah nelayan. Penyebab bertambahnya nelayan menurut Burung *Koa* adalah karena tingginya pernikahan usia anak. Hal ini sesuai dengan akibat dari pernikahan usian anak yang menyebabkan

anak tidak lagi bersekolah, karena anak tersebut mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah. Khusus pada kasus ayah, mau tidak mau anak laki-laki menjadi tulang punggung keluarga dengan keharusan mencari nafkah (Fadlyana & Larasaty, 2016). Putus sekolah mengakibatkan mereka tidak memiliki keterampilan lain kecuali menjadi nelayan untuk menafkahi keluarganya. Dialog-dialog berikutnya kemudian berkembang ke faktor penyebab pernikahan usia anak dan dampak buruk yang menyertainya.

#### 4.3 Rancangan Pertunjukan Teater

Penyusunan rancangan pertunjukan memuat gambaran visual yang akan ditampilkan, seperti pemain, kostum, musik, properti dan semua unsur-unsur lain dari sebuah pertunjukan teater. Adapun unsur pertunjukan yang dikembangkan menurut unsur-unsur pertunjukan teater rakyat dari Jacob Sumardjo (2004) (Sulton & Utaminingsih, 2017), adalah:

1. Cerita digarap berdasarkan peristiwa dongeng, yaitu kisah Burung *Koa* dengan nelayan, kisah ini sudah sangat akrab di masyarakat Sulawesi Barat (Dandi, 2020).
2. Penyajian dengan dialog, atau tarian dan nyanyian, dimana memasukkan unsur *kalindaq-daq* yaitu pantun yang dilagukan oleh masyarakat Suku Mandar di Sulawesi Barat (Darwis, 2017).
3. Unsur lawakan dimunculkan. Pertunjukan ini sangat memungkinkan munculnya nilai humor sesuai teori Berger (2012) yang meliputi *language, logic, identity*, dan *action* (Hartono, 2012).
4. Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan, dialog-dialog yang digunakan sangat sederhana sehingga memudahkan pemain untuk

- mengembangkannya. Hal sesuai dengan peran teater sebagai media komunikasi yang efektif, khususnya sebagai media pendidikan (Prusdianto, 2018) (Wastap, 2019).
5. Pertunjukan menggunakan tetabuhan atau musik tradisional yaitu musik rebana (*rawana, pa'rawana*) yang merupakan musik tradisional dari Sulawesi Barat (Gunawan, 2017).
  6. Penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab, penggalan awal pertunjukan menggambarkan pemusik yang mendatangi penonton untuk mengajak menyaksikan pertunjukan teater *Pakkoa-koayang (To Masiga Kaweng)*
  7. Mempergunakan bahasa daerah yaitu bahasa daerah Suku Mandar yang digunakan di Sulawesi Barat, hal ini sesuai dengan dialog-dialog yang digunakan nantinya pada pertunjukan.
  8. Tempat pertunjukan terbuka dalam bentuk arena (dikelilingi penonton). Konsep arena ini juga memudahkan nantinya penyampaian pesan tentang nilai edukasi pernikahan usia anak

#### 4.4 Respon Penonton sebagai Masyarakat Sasaran

Masyarakat Sulawesi Barat dalam menyaksikan Koa-Koayang berdasarkan data tentang respon masyarakat terhadap *Koa-koayang* (Junaid, 2019), diketahui bahwa masyarakat menganggap ceritanya terlalu kaku, perlu ada penambahan atau pengembangan cerita. Hal ini sudah dilakukan pada rancangan pertunjukan yang dibuat dimana mengalami pengembangan dalam segi cerita, tetapi tidak meninggalkan ketradisional dari pertunjukan *Koa-koayang* tersebut.

Teater Rakyat sebagai media edukasi sesuai dengan pandangan Jakob Sumardjo

(2004) dimana Teater berkembang sesuai dengan perubahan - perubahan masyarakatnya. Masyarakat berubah atau menerima unsur-unsur budaya baru, maka teater ini menyesuaikan dengan perubahan (Sulton & Utaminingsih, 2017). Sebagai upaya mengubah perilaku masyarakat mengenai pernikahan usia anak, maka rancangan pertunjukan dibuat dengan kepentingan agar dapat merubah padangan masyarakat dalam hal ini pernikahan usia anak.

Media edukasi untuk pernikahan Usia Anak dimana pemilihan teater *Koa-koayang* sebagai media edukasi dilakukan dengan dasar keberterimaan masyarakat di Sulawesi Barat yang mudah untuk mencerna pesan-pesan yang diampaikan oleh pemain pada pertunjukan rakyat tersebut. Tentunya melalui pertunjukan tersebut mereka tahu bahwa perkawinan usia anak memiliki banyak dampak buruk ke depan. Dengan kata lain, hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa semakin rendahnya pengetahuan perempuan tentang pernikahan usia anak maka sikap kecenderungan menikah di usia anak semakin tinggi (Handayani, 2014) (Intan Arimurti, 2017) (Arimurti & Nurmala, 2018).

#### 5. KESIMPULAN

Proses pengembangan teater tradisional *Koa-koayang* dikembangkan melalui; (a) analisis data untuk digunakan dalam merancang cerita yang dibuat dalam mengedukasi pernikahan usia anak, data yang digunakan adalah faktor penyebab dan dampak buruk dari pernikahan usia anak; (b) pengembangan draft produk berupa rancangan cerita yang dikembangkan berdasarkan olah data media dan data materi, data media tentang teater rakyat *Koa-koayang* yang digunakan tanpa menghilangkan nilai-nilai ketradisional dari teater rakyat tersebut, sementara data materi tentang pengembangan cerita yang memasukkan unsur edukasi dari pernikahan usia anak; (c)

pengembangan produk dilakukan dengan mengubah naskah menjadi rancangan pertunjukan, dimana tergambar rancangan pertunjukan yang akan dilaksanakan berupa; konsep pemain, estimasi waktu, kostum, musik dan properti; (d) produk akhir berupa narasi pertunjukan (dapat dilihat pada lampiran) dibuat berdasarkan masukan elaborasi data respon pertunjukan terhadap rancangan pertunjukan yang dibuat sebelumnya.

Pemanfaatan teater tradisional *Koa-koayang* sebagai media edukasi tentang perkawinan usia anak di Sulawesi Barat, yaitu (a) efektif digunakan untuk mengubah cara pandang masyarakat Sulawesi Barat akan pernikahan usia anak, karena di dalam penyajiannya memasukkan informasi tentang penyebab dan dampak buruk dan pernikahan usia anak sehingga masyarakat Sulawesi Barat mengetahui buruknya kebiasaan yang dilakukan; (b) efisien digunakan dalam mengubah perilaku masyarakat di Sulawesi Barat, karena bahasa yang digunakan berupa bahasa daerah Mandar, sehingga dapat diterima semua lapisan masyarakat, bentuk pagelaran yang sederhana juga membuat pertunjukan teater ini menjadi mudah untuk dijangkau oleh seluruh masyarakat Sulawesi Barat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A. 2017. Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik bagi Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai (Studi Kasus pada Group Kesenian Pertunjukan Rakyat Cermin Theater di Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*.  
<https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i2.874>
- Arimurti, I., & Nurmala, I. 2018. Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal of Public Health*.  
<https://doi.org/10.20473/ijph.v12i2.2017.249-262>
- Dandi. 2020. *Mengenal Teater Tradisional 'Koa-Koayang' di Tanah Mandar. Pare Pos*.  
<https://parepos.co.id/2020/09/mengenal-teater-tradisional-koa-koayang-di-tanah-mandar/>. diakses tanggal 20 September 2020.
- Darwis, S. Y. M. 2017. Language Style on the Kalindaqdaq Poem (Introduction of Stylistic Study of Mandar Regional Literature). *International Journal of Science and Research (IJSR)*.
- Ekawati, E., & Indriyanti, K. 2017. Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Health*.  
<https://doi.org/10.30590/vol4-no1-p35-41>
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. 2016. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*.  
<https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Gunawan, A. 2017. Musik Pa'rawana dan Sayang Pattuddu dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*.  
<https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.877>
- Handayani, E. Y. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*.
- Hartono, L. A. A. 2012. Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Intan Arimurti, I. N. 2017. Analisis Perkawinan Dini. *Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*.  
<https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262>
- Isnanda, R. 2015. Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Gramatika STKIP*

- PGRI Sumatera Barat*.  
<https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Junaid, M. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Seni Pertunjukan Koa-Koayang dalam Upaya Pelestarian Teater Tradisional di Dusun La'mase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar [Universitas Negeri Makassar]. In *UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*. <http://eprints.unm.ac.id/16558/>
- Kartikawati, R., & Djamilah. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*.
- Nurhadi. 2019. Tertinggi Secara Nasional, Perkawinan Usia Anak di Sulbar Jadi Perhatian KAPAL Perempuan Artikel ini telah tayang di [tribun-timur.com](http://tribun-timur.com) dengan judul Tertinggi Secara Nasional, Perkawinan Usia Anak di Sulbar Jadi Perhatian KAPAL Perempuan. *Makassar.Tribunnews.Com*.  
<https://makassar.tribunnews.com/2019/10/01/tertinggi-secara-nasional-perkawinan-usia-anak-di-sulbar-jadi-perhatian-kapal-perempuan>. diakses tanggal 20 September 2020.
- Pangaribuan, T. R. A. 2018. Eksistensi Menu sebagai Media Pertunjukan Rakyat dalam Menyampaikan Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*.  
<https://doi.org/10.31346/jpkp.v15i1.1325>
- Parwin, M., Nurkidam, A., & Ahmad, R. (2016). Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pambong Kabupaten Majene. *Komunida*, 6(1), 72–90.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v6i1.344>
- Prusdianto, P. 2018. Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater dan Pendidiknya. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*.  
<https://doi.org/10.26858/tanra.v5i1.5794>
- Rahman, K. 2018. Fenomena Anak Jaman Now “Memilih Menikah di Usia Muda.” *Jurnal Maju*.
- Ramadhita, R. 2014. Diskresi Hakim:Pola Penyelesaian Kasus Dispensasi Perkawinan. *Journal de Jure*.  
<https://doi.org/10.18860/jfsh.v6i1.3192>
- Sarbaini, N. I. W. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Percakapan pada Pertunjukan Mamanda (Character Education Values in Conversation of Mamanda Show). In *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN ...*
- Sulton, A., & Utaminingsih, A. 2017. Teater Rakyat Gemblak: Mulai dari Hiburan hingga Unsur Nasionalisme. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*.  
<https://doi.org/10.24114/antro.v3i2.8308>
- Wastap, J. 2019. Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*.  
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.414>
- Zamsinar. (2016). *Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Teater Tradisional Koa-Koayang Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta].  
<http://digilib.isi.ac.id/2636/>